



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Metodologi Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan *mix method*, penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif.. Metode tersebut penulis lakukan dengan cara :

3.1.1 Metode Kuantitatif

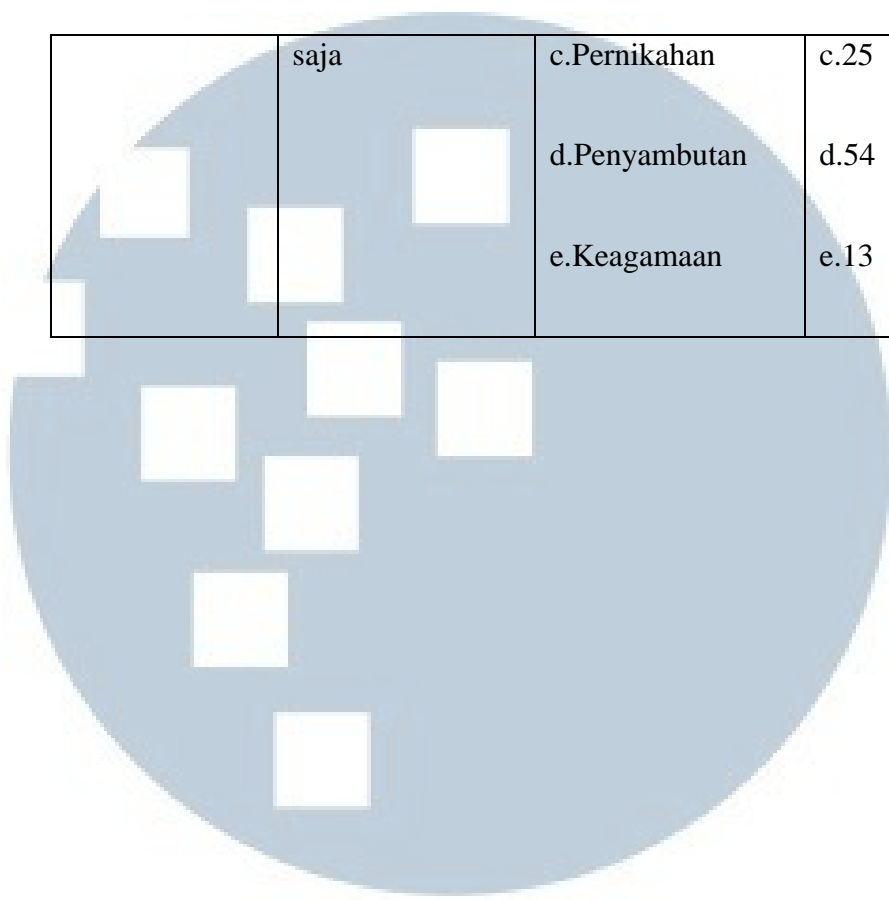
1.Kuisisioner

Metode dengan cara menyebarkan kuisisioner di daerah Tangerang dan Jakarta untuk mengetahui tingkat pengetahuan warga kota besar tentang tari merak asal pasundan, hasil dari kuisisioner tertera sebagai berikut :

No.	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah
1.	Gender	a.Pria	a.32
		b.wanita	b.71
2.	Mengetahui sejarah tari merak	a.tidak (sama sekali)	a.54
		b.Kurang tau (mengetahui tapi tidak detail)	b.49

3.	Mengetahui detail pengiring musik, dan pengetahuan tentang alat music yang dipakai	a. Gong, Gendang, Jengglong. b. Gendang, Talempong, Saluang. c. Seruling dan Gendrang saja d. Kenong, Kethuk, Gendang. e. Siter, Demung, Saron dan Peking.	a.34 b.22 c.26 d.12 e.9
4.	Pengetahuan tentang durasi tari merak	a.5 menit - 15 menit b. 5 menit - 7 menit c. 7 menit - 10 menit	a.45 b.17 c.33

		d. 3 menit - 7 menit	d.8
5.	Pengetahuan tentang gerak dasar tari merak	a. Wanita dan Pria sebagai penari utama b. Hanya Wanita c. Pria dan Wanita berpasangan d. Hanya Pria	a.33 b.48 c.19 d.3
6.	Pengetahuan tentang perkembangan kostum tari merak	A. Ya B. Tidak C. Mungkin	a.7 b.83 c.13
7.	Pengetahuan tentang ditampilkan dalam acara apa	a. Upacara Adat b. Pendidikan Pesta	a.67 b.17



	saja	c.Pernikahan	c.25
		d.Penyambutan	d.54
		e.Keagamaan	e.13

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.1.2 Metode Kualitatif

1. Studi pustaka Penulis melakukan pengumpulan data dengan mengumpulkan jurnal, artikel, buku tentang teori design dan sebagainya untuk membuat fakta yang bersifat asli pada masalah tari merak ini.

2. Observasi

Melakukan observasi dengan melihat langsung seperti apa tarian Merak sanggar 10, Rancekek. Memperhatikan latihan dari para anak-anak yang belajar tari merak, kostum yang digunakan, guru tari, dan musik yang digunakan.

3. Wawancara

Mewawancarai secara langsung ke narasumber, budayawan, pelaku (Penari tari merak), sanggar. Guna menggali informasi lebih mengenai tari merak ini. Hasil wawancara yaitu :

A.



Penari Tari Merak kak Wayan Wany Pradyani, wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2017 penulis mendapat kesempatan mewawancarai kak Wayan yang berkuliah di UMN (Universitas Multimedia Nusantara) angkata 2016 mengambil ukm khusus seni tari. Penulis mengetahui adanya acara kebudayaan di UMN yang diadakan trace yang diikuti oleh kak Wayan.

Menyukai seni tari dari kecil, kak Wayan mulai menekuni dunia tari sejak masih kecil, ini menimbulkan kecintaan terhadap kesenian bangsa sendiri, beliau kebetulan sedang mendalami Tari Merak, disamping gerakannya yang mudah dipelajari kaka Wayan juga mempunyai tujuan agar Tari merak ini berkembang lewat kesenian yang dicintainya. Kak Wayan mengatakan bahwa tarian ini unik dan sangat elegan, warna-warna yang segar memikat mata juga jadi daya Tarik tari ini. Tetapi disamping itu beliau menyayangkan, tari ini hanya diketahui oleh para pelaku seni saja, apalagi banyak kesenian tari Indonesia yang pentas diluar negri dan banyak yang ingin mengakui bahwa tari Indonesia adalah tari bangsa mereka.

Penulis menanyakan tentang pendapat kak Wayan tentang pengajaran tari ke anak-anak perlu atau tidaknya, kak Wayan menjawab bahwa tari merak ini mudah dipelaari anak-anak, disamping gerakannya yang halus, anak-anak biasanya tertarik dengan warna kostum tari merak ini. Beliau juga menambahkan mencintai budaya dan kesenian Indonesia dari kecil itu sangat penting. Jika tidak dipelajari dari anak-anak, gerak dasar akan terasa sulit, sebaliknya jika sejak anak-anak diajarkan, maka akan menjiwai saat dewasa nanti.

B.



Wawancara kepada pak Maman selaku fasilitator budaya di anjungan Jawa Barat Taman Mini Indonesia Indah Pada Tanggal 16 September 2017. Dari hasil pertanyaan, Beliau mengatakan hanya sedikit orang yang masih melestarikan dan peduli tentang Tari Merak ini, tidak cukup kalau hanya adanya pelajaran tari di sanggar-sanggar saja, Masyarakat umum sekarang hanya sekedar mengetahui nama Tari Merak belaka, hanya berlalu begitu saja.

Belum lagi kurangnya pembelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah dasar saat ini, salah satunya Tari Merak. Tari merak ini mengajarkan ke pada anak-anak tentang kelincahan gerak burung merak yang luwes dan penuh keindahan lewat warna-warna yang menarik pada kostum. Lewat fenomena tersebut dibutuhkan media informasi sebagai buku penunjang ke pada anak-anak untuk lebih mengenal

atau meningkatkan kepopuleran Tari Merak dan menjaga agar tidak tersingkir dari budaya modern yang masuk.

C.



Wawancara kepada pak Lingga Herman selaku pengajarr Tari Merak, di Perum Rancakek Kencana. Blok 10. Jawa Barat pada tanggal 14 Oktober 2017. Menurut pak Lingga Herman, Menurut beliau pengenalan Tari Merak melalui buku ilustrasi kepada anak adalah sangat baik sekali karena dengan buku anak mampu mendapatkan pengetahuan tentang tari merak, menimbulkan minat untuk mempelajari tari merak, dan anak pun tidak akan bosan membaca karena ada ilustrasinya.

Menurutnya tari merak mampu mengajari anak untuk mensukuri keindahan gerak, warna kostum dan menghargai karya seni budaya sendiri dan secara tidak langsung anak belajar untuk menyayangi lingkungan agar burung merak yang menjadi hewan endemic Indonesia bias tetap hidup di habitatnya.

Selain itu tari merak adalah karya seni budaya, sebagai orang Indonesia, sudah sepatutnya untuk mengenal dan melestarikan produk seni budaya ini.

Tari Merak juga pas untuk dikenalkan di Jakarta, karena di kota besar, pasti banyak orang yang datang dari daerah-daerah dan tinggal disana sehingga dapat diperkenalkan langsung ke banyak orang dari banyak daerah. Selain itu rutinitas yang padat di kota besar seperti Jakarta juga membawa dampak keinginan akan kebutuhan hiburan yang positif dan edukatif. Juga untuk mengobati rindu orang Jawa Barat yang tinggal di Jakarta, terlebih pasti banyak orang Jawa Barat tinggal di Jakarta.

Sekali lagi, menurut pak Lingga Herman. Buku Ilustrasi sangat bagus untuk meningkatkan ketertarikan dan minat untuk mempelajari tarian. Dibandingkan dengan menggunakan media online yang tidak ada filter kontennya. Menurutnya juga ilustrasi dapat lebih meningkatkan ketertarikan anak-anak dibandingkan dengan penggunaan foto. Dengan ilustrasi dapat melatih imajinasi anak saat mereka melihat buku bergambar. Menurutnya juga, Dokumentasi Tari Merak dalam media apapun sangat sulit ditemui apalagi yang di khususkan untuk anak-anak sehingga perancangan buku ini sangat tepat.

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

D.



Wawancara kepada ibu Retno Kristy selaku Senior Editor Eleks Media Komputindo, di kediaman Beliau. pada tanggal 6 Oktober 2017. Menurut ibu Retno Kristy, Topik penulis dapat ditargetkan kepada anak-anak yang berusia 8-12 tahun. Karena untuk anak-anak, ibu Retno Kristy menyarankan untuk tidak menggunakan banyak tulisan pada buku dan menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Selain itu tiap kalimat yang dituliskan tidak boleh panjang-panjang.

Beliau juga mengatakan harus berani melakukan permainan warna, serta buatlah buku yang eye catching dari cover sampai isinya. Penggunaan gaya gambar Disney juga masih menjadi acuan bagi pembuatan buku anak-anak, namun tidak harus selalu Disney. Halaman buku yang disarankan adalah 36 halaman dan jangan lebih dari 36 karena akan mengada-ngada. Ukuran buku

ilustrasi umumnya adalah 19x23cm, ukuran ini menjadi acuan penulis dalam pembuatan buku.

Selain itu disarankan juga untuk memakai pewarnaan manual water color karena cocok untuk buku sejarah. Disarankan juga untuk hati-hati dalam pewarnaan background. Kertas umumnya memakai hvs dengan berat 80-100gram jika diguna untuk watercolor agar tidak berbayang. Sedangkan untuk cover memakai artpaper dengan ketebalan 120/160 gram dan *finishing matte*.

Menurut beliau buku sangat penting dan mengapa masih diterbitkan hingga sekarang karena tidak semua orang suka membuka informasi dari gadget. Ada saja orang yang merasa lebih nyaman dengan membaca buku. Selain itu tulisan di buku tentu lebih besar dan enak dibaca daripada di gadget. Informasinya pun lebih lengkap. Selain itu sebaiknya menggunakan ilustrasi karena foto terlalu biasa dan susah untuk meminta ijinnya dimasukkan ke buku.



4. Studi Existing

Maksud dari studi eksisting ini adalah untuk menganalisis tampilan serta konten dari buku-buku yang telah ada sebagai acuan dalam pembuatan karya penulis. Adapun buku yang saya gunakan dalam studi eksisting adalah sebagai berikut :

1. Cerita pengetahuan untuk anak “*Lettie, Let’s Play Outside / Yuk Bermain Di Luar*”



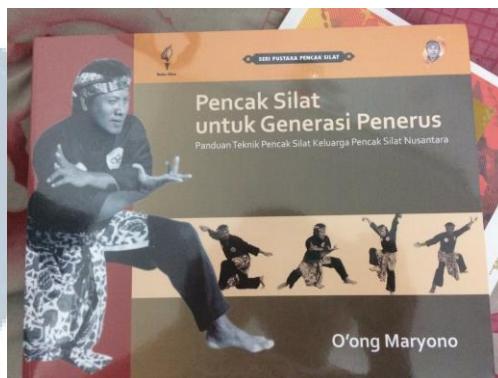
Gambar 3.1.2.1 Cover beserta isi Buku Cerita Pengetahuan untuk anak “*Lettie, Let’s Play Outside / Yuk Bermain Di Luar*”

1	Cover	Konten cover depan terdapat dari judul buku, Ilustrasi minimalis, logo penerbit dan nama pembuat/pengarang. Untuk konten cover bagian belakang terdiri dari ilustrasi minimalis, cerita singkat dari isi buku, alamat dan barcode. Untuk
---	-------	--

		penggunaan judul, diletakan di atas background putih.
2	Konten	Terdiri dari halaman menulis buku ini milik, halaman judul, isi (berisikan mengenai pengetahuan penggunaan gadget yang berlebihan itu tidak baik) informasi perijinan dan penerbitan.
3	Tipografi	Total jenis font yang dipakaai untuk cover beserta isi buku terdapat sebanyak 3 jenis, mengguakan font
4	Layout	Layout yang digunakan sebagian besar terbagi menjadi 2 kolom. Tetapi banayak juga beebraapa halaman tidak terbagi 2 kolom, menjadikan layout buku ini mempunyai perbedaan yang sangat terlihat pada setiap halaman.
5	Ilustrasi	Ilustrasi pada buku ini sebagian besar menggunakan background putih, gambar menggunakan teknik manual.
6	Warna	Minimalis dan penggunaan warna didominasi hijau dengan karakter utama oranye.
		20 x 20 cm, ketebalan 36 halaman (isi) 4 halaman

7	Ukuran dan ketebalan	sebagai pembuka dan penutup.
8	Jenis kertas	Soft cover dengan halaman isi HVS 100 gram.
9	Teknik jilid dan <i>Finishing</i>	Jilid kawat dan finishing Laminasi <i>Glossy</i> .
10	Harga buku	Rp 49.000, 00.

2. Buku pengetahuan dan tutorial “Pencak Silat Untuk Generasi Penerus”



Gambar 3.1.2.2 Pencak Silat Untuk Generasi Penerus

		Konten cover depan terdapat dari judul buku, pemakaian foto sebagai penunjuk gerakan,
--	--	---

1	Cover	logo penerbit dan nama pembuat/pengarang. Untuk konten cover bagian belakang terdiri dari ,harapan dan pendapat penulis, foto gerkan pencak silat dalam satu box alamat dan barcode. Untuk penggunaan judul, diletakan di atas background berwarna.
2	Konten	Terdiri dari halaman judul, isi (berisikan mengenai pengetahuan dan informasi geak pencak silat) informasi perijinan dan penerbitan, daftar isi, kata pengantar, foto pada bagian halaman pemisah.
3	Tipografi	Total jenis font yang dipakaai untuk cover beserta isi buku terdapat sebanyak 1 jenis, penggunaan efek bold pada bagian penting seperti judul.
4	Layout	Layout yang digunakan semuanya terbagi menjadi 2 kolom.
5	Ilustrasi	Ilustrasi pada buku ini sebagian besar menggunakan teknik manual lalu ada foto pada judul dan bagian halaman pemisah.
6	Warna	Minimalis dan penggunaan warna didominasi hitam dan putih, hanya pda bagian judul menggunakan

		warna oranye, merah dan coklat.
7	Ukuran dan ketebalan	27 x 21 cm, ketebalan 253 halaman.
8	Jenis kertas	Soft cover dengan halaman isi HVS 80 gram.
9	Teknik jilid dan <i>Finishing</i>	Jilid <i>perfect binding</i> dan finishing Laminasi <i>Glossy (cover)</i> .
10	Harga buku	Rp150.000, 00.

Kelebihan dari buku Lettie ada di ilustrasinya yang sederhana dan menggunakan warna yang menarik, sehingga memiliki kesempatan besar pembeli akan membeli dan anak-anak menyukainya serta membaca buku ini. Kekurangannya terdapat pada layout yang tidak memiliki keteraturan, Pada buku kedua kelebihan terdapat pada layout yang rapih dan ilustrasi gambar yang jelas. Penulis dapat acuan dalam membuat buku ilustrasi terutama pada bagian teknis, bahan, teknik jilid dan penggunaan layout yang teratur.

3.2 Metodologi Perancangan

Metode perancangan yang penulis pakai untuk melakukan perancangan yaitu :

1. Tahap Perancangan

Mengemukakan masalah yang ada, menentukan batasan usia, wilayah dan psikografis dari objek penelitian serta tujuan dari pembahasan masalah.

Mencari solusi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah.

2. Tahap Analisis

Mengumpulkan data yang diperlukan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Setelah data terkumpul, membuat konsep melalui mindmapping, brainstorming, moodboard.

3. Tahap Sketsa

Merancang sketsa tokoh, background, dan keseluruhan ilustrasi serta katern tiap-tiap halamannya. Merancang katern juga menjadi penentu layout buku penulis.

4. Tahap Produksi

Memvisualisasikan sketsa pada ukuran asli, sudah memberi warna, melayout dan menaruh teks melalui digitalisasi. Kemudian mencetak hasil karya sesuai kebutuhan hingga hasil yang diharapkan tercapai.